

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh terhadap *leverage* telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan hasil yang berbeda-beda, berikut ringkasan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	(Zakka M. Fahmi, 2014) “Pengaruh <i>Profitability</i> , <i>Size</i> , dan <i>Tangible Assets</i> Terhadap <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia : <i>perspektif pecking order theory</i> tahun 2006-2010”	Variabel Dependen: <i>Leverage</i> perusahaan Variabel Independen: <i>profitability</i> , <i>tangible assets</i> , <i>size</i> .	Kuantitatif	<i>Profitability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Leverage</i> perusahaan pertambangan yang sesuai dengan <i>Pecking Order Theory</i> . <i>Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>Leverage</i> perusahaan yang tidak sesuai dengan <i>Pecking Order Theory</i> . <i>Tangible Asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Leverage</i> yang tidak sesuai dengan <i>Pecking Order Theory</i> .	Perbedaan : menggunakan variabel <i>size</i> Persamaan : menggunakan variabel <i>profitability</i> dan <i>tangible assets</i> .

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
2	(Arif Irawan, 2016) “Pengaruh Aset Berwujud, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014”	Variabel Dependen: Kebijakan Hutang. Variabel Independen: Aset Berwujud, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas.	Kuantitatif	Terdapat pengaruh positif pada variabel aset berwujud, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang. Tidak terdapat pengaruh lama perusahaan terhadap kebijakan hutang. Terdapat pengaruh negatif signifikan profitabilitas terhadap kebijakan hutang.	Perbedaan : menggunakan variabel ukuran perusahaan Persamaan : menggunakan variabel profitabilitas dan aset berwujud
3	(Defri Hanafi, 2018) “Pengaruh <i>Tangibility</i> , <i>Liquidity</i> , <i>Growth Opportunity</i> Terhadap <i>Leverage</i> : Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”	Variabel Dependen: <i>Leverage</i> Variabel Independen: <i>Tangibility</i> , <i>Liquidity</i> , <i>Growth Opportunity</i>	Kuantitatif	<i>tangibility</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>leverage</i> . Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan pengaruh yang negatif dan signifikan dari variabel <i>liquidity</i> terhadap <i>leverage</i> . Variabel <i>growth opportunity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>leverage</i> Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Perbedaan : menggunakan variabel <i>liquidity</i> dan <i>growth opportunity</i> Persamaan : menggunakan variabel <i>tangibility</i>

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
4	(Zulfia Andina, 2013) “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010)”	Variabel Dependen: Kebijakan Hutang Variabel Independen: Profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan	Kuantitatif	Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang adalah profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.	Perbedaan : menggunakan variabel likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan perusahaan. Persamaan : menggunakan variabel profitabilitas
5	(Dwi Kartikasari, Marisa Merianti, 2016) “ <i>The Effect of Leverage and Firm Size to Profitability of Public Manufacturing Companies in Indonesia</i> ”	<i>Leverage, firm size, dan profitability</i>	Kuantitatif	<i>The results of this paper which show a negative relationship between total assets and company profitability (ROA) are logically accepted because the denominator of ROA is total assets, so the more total assets the company has, the lower the ROA score assuming constant net income. This study reveals that the debt ratio has a positive</i>	Perbedaan : menggunakan rasio ROA, company size. Persamaan : menggunakan variabel leverage.

				<i>relationship with company profitability. This study found that total sales had no significant effect on profitability.</i>	
--	--	--	--	---	--

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2019:33) teori sinyal adalah suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan memberikan informasi adalah karena terdapat informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak eksternal. Pihak eksternal menilai nilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme *signaling* yang berbeda-beda.

Teori sinyal (*signaling theory*) dapat diaplikasikan pada tingkat leverage perusahaan, dimana perusahaan yang besar akan membuat insentif yang mendorong mereka mengambil leverage tinggi. Hal tersebut tidak akan diikuti oleh perusahaan yang lebih kecil, karena

perusahaan yang lebih kecil rentan mengalami kebangkrutan, sehingga hal ini akan menciptakan separating *equilibrium*, yaitu dimana perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi akan menggunakan lebih banyak hutang dan perusahaan yang memiliki nilai yang lebih rendah akan menggunakan lebih banyak ekuitas. Teori sinyal ini akan mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah dengan cara mengobeservasi kepemilikan struktur pemodalannya serta menandai valuasi tinggi untuk perusahaan yang highly level dan equilibrium stabil karena perusahaan bernilai rendah tidak dapat meniru perusahaan yang lebih tinggi.

2.2.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama

untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan memegang peran penting bagi para investor, hal ini dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi yang penting mengenai perusahaan yang dapat dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan uang, prospek perusahaan dimasa yang akan datang, serta memiliki nilai yang sangat bagi pengguna dengan mendasarkan pada informasi dari laporan keuangan tersebut. Informasi mengenai laporan keuangan digunakan oleh pihak investor untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, dengan seiring meningkatnya transfer kekayaan bagi pemegang saham tetap.

2.2.3. *Pecking Order Theory*

Pecking order theory diperkenalkan oleh Donaldson pada 1961 dalam Zulfia (2013) dan penamaan *pecking order theory* dilakukan oleh Myers pada 1984 dalam Zulfia (2013). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai *internal financing* yaitu pendanaan dari hasil operasi perusahaan yang berwujud laba ditahan. Apabila memerlukan pendanaan dari luar (*external financing*), perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi kemudian diikuti penerbitan sekuritas berkarakteristik opsi dan apabila masih belum mencukupi maka saham baru akan diterbitkan. Jadi urutan penggunaan sumber pendanaan yang

mengacu pada pecking order theory adalah dana internal (internal fund), hutang (debt), dan modal sendiri (equity).

Pecking order theory dalam pendanaan perusahaan menjelaskan bahwa ketika arus kas internal perusahaan tidak cukup mendanai investasi real dan dividen, perusahaan akan menerbitkan hutang. Saham tidak akan pernah diterbitkan, kecuali biaya *financial distress* perusahaan tinggi dan perusahaan hanya dapat menerbitkan junk debt. Pada teori ini, bahwa perusahaan cenderung menggunakan pendanaan internal dan menekan hutang, ketika likuiditas perusahaan tinggi maka kebijakan hutang akan rendah atau likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Selain itu ketika profitabilitas mengalami kenaikan, maka kebijakan hutang akan menurun dan ketika profitabilitas turun maka nilai kebijakan hutang akan mengalami kenaikan (Fitriati, 2020).

2.2.4. Trade Off Theory

Penggunaan hutang dalam teori *trade-off* menjelaskan jika posisi struktur modal perusahaan berada dibawah titik optimal maka hal ini dapat menunjukkan bahwa setiap ada penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika posisi struktur modal berada di atas titik optimal maka setiap ada penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. (Brigham dan Houston, 2019:31).

Manfaat utama dari utang adalah bahwa bunga yang dihasilkan dari pajak yang dikurangkan dan dengan demikian mengurangi beban pajak

perusahaan. Teori *trade off* dari leverage adalah teori yang menjelaskan bahwa struktur modal yang optimal ditemukan dengan menyeimbangkan manfaat dari pendanaan dengan hutang (perlakuan pajak perseroan yang menguntungkan) dengan suku bunga dan biaya kebangkrutan yang lebih tinggi (Brigham dan Houston, 2019:33).

2.2.5. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berkepentingan atas upaya untuk membuat dan menjaga nilai ekonomis atau kekayaan suatu perusahaan. Semua keputusan berpusat di sekitar penciptaan kekayaan. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan menyimpan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan menangani masalah mendapatkan aset untuk mendukung kegiatan mereka dan memutuskan strategi untuk memanfaatkan aset secara ideal. Lebih dari itu, seiring dengan perkembangan pasar modal dimana bagian-bagian dari suatu perusahaan dapat diperjual-belikan pada masyarakat luas, manajer keuangan diharapkan memiliki kemampuan dan informasi tentang investasi. Manajer keuangan sebagai pelaksana manajemen keuangan diharapkan memiliki informasi dan kapasitas untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Gitosudarmo 1989 dalam Rahayu, 2018). Biasanya, tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen keuangan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dari pemilik perusahaan atau meningkatkan nilai

perusahaan. Untuk perusahaan yang tercatat secara terbuka, tanda penghargaan perusahaan tercermin dalam harga saham yang dipertukarkan di pasar modal, karena semua keputusan keuangan akan tercermin di dalamnya. Untuk mencapai tujuan ini, fungsi manajemen keuangan pada dasarnya menentukan beberapa keputusan penting di bidang keuangan. Seperti yang ditunjukkan oleh Halim 2007 dalam Firmanullah 2017, berbagai macam keputusan yang penting dan mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi dapat menjelaskan mengenai kemana aset perusahaan perusahaan dialokasikan. Keputusan investasi yang efektif akan tercermin dalam pencapaian kecepatan pengembalian terbesar. Dengan pengelolaan uang, perusahaan mengeluarkan aset dalam keinginan untuk mendapatkan arus kas di kemudian hari yang nilainya lebih tinggi daripada nilai yang diberikan saat melakukan investasi awal.

2. Keputusan Pembelanjaan (*Financing Decision*)

Investasi yang dianggap praktis untuk didukung akan menelusuri sumber dari aset yang akan dimanfaatkan dikenal sebagai keputusan pembelanjaan. Aset ini dapat muncul dari dalam atau luar perusahaan.

3. Kebijakan Dividen (*Dividend Policy*)

Menetapkan keputusan investasi dan keputusan pembelanjaan yang tepat diharapkan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Pada prinsipnya kebijakan dividen menyangkut keputusan mengenai berapa persen dari laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan berapa persen yang akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Kebijakan dividen yang dikatakan optimal akan tercermin pada peningkatan harga saham.

2.2.6. Leverage

Istilah leverage mengacu pada penggunaan hutang dalam rangka pembiayaan operasional perusahaan. Perusahaan membiayai kegiatannya (operasional) dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham. Penggunaan modal pinjaman dilakukan ketika kebutuhan pendanaan tidak dapat lagi dipenuhi dengan menggunakan modal sendiri. Penggunaan modal pinjaman tersebut akan mempengaruhi tingkat risiko yang dihadapi dan juga biaya modal yang ditanggung perusahaan.

Penggunaan leverage bertujuan agar keuntungan yang diperoleh perusahaan dan pemegang saham lebih maksimal. Pemegang saham dapat mengawasi kegiatan perusahaan secara penuh meskipun dengan

jumlah investasi yang tidak terlalu besar. Selain itu leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017:151). Fakhrudin dalam Satriana (2017:23) memberikan definisi bahwa leverage merupakan jumlah utang yang dipergunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih besar daripada ekuitas atau modal sendiri dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi. Leverage juga dapat meningkatkan risiko, karena jika ternyata perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham. *Trade-off theory* telah menjelaskan peningkatan keuntungan dan peningkatan risiko sebagai akibat dari penggunaan leverage. Adanya keseimbangan antara dua hal tersebut adalah kunci dari tingkat leverage yang optimal.

Kebijakan leverage merupakan keputusan penting dalam perusahaan. Dimana kebijakan leverage merupakan salah satu dari bagian kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan leverage adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen untuk memperoleh sumber pendanaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Weston dan Brigham (1998) dalam Utama dan Lisa (2018), karakteristik sebuah perusahaan yang menggunakan pendanaan hutang memiliki tiga implikasi penting yaitu :

1. Dengan meningkatkan pendanaan melalui hutang, para pemilik perusahaan atau para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
2. Kreditur mensyaratkan adanya dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan sebagai suatu batas keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham maka semakin kecil risiko yang akan dihadapi oleh kreditur.
3. Apabila perusahaan memperoleh laba yang lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian modal pemilik akan lebih besar.

Perusahaan yang memiliki rasio hutang lebih tinggi akan menghadapi risiko kerugian yang lebih besar pada kondisi ekonomi yang buruk (masa resesi), namun memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi pada kondisi perekonomian yang normal. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki rasio hutang rendah tidak akan menghadapi risiko kerugian yang besar pada masa resesi, namun peluang untuk meningkatkan tingkat pengembalian atas ekuitas pada kondisi ekonomi normal juga rendah.

Terdapat banyak jenis-jenis ratio *leverage* yang digunakan oleh perusahaan (Harmono 2020), diantaranya :

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio* (TIE)

$$TIE = \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

4. *Debt to Capital Ratio* (DCR)

$$DCR = \frac{\text{Total hutang saat ini}}{(\text{Total hutang} + \text{total modal})}$$

5. *Debt to EBITDA Ratio*

$$\text{Rasio hutang terhadap laba kotor} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Laba kotor}}$$

2.2.7. Profitability

Menurut Sartono dalam Fatmawati (2017:19) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan, salah satunya adalah rasio

profitabilitas. Rasio Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Dapat di jelaskan, karena pengertian profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan, maka rentabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan sebuah kinerja perusahaan dalam menjalankan usahanya. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas suatu perusahaan didapati peningkatan, maka hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien.

Beberapa peneliti memiliki pandangan yang berbeda mengenai hubungan *profitability* dengan leverage. *Pecking order theory* dengan tegas menyatakan bahwa pendanaan melalui laba yang dihasilkan oleh perusahaan lebih baik dari pada melalui pendanaan dengan hutang. Namun *trade-off theory* menjelaskan bahwa harus tercipta keseimbangan dalam struktur modal, sejauh penggunaan hutang masih menguntungkan maka penambahan hutang adalah hal yang diperbolehkan. Keuntungan disini dapat berupa pengurangan pajak.

Untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on equity* (ROE) yang merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas saham biasa.

Terdapat beberapa jenis rasio *profitability* yang digunakan oleh perusahaan (Harmono, 2020), antara lain:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

5. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)

$$\text{ROS} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

6. Pengembalian Modal yang Digunakan (*Return on Capital Employed*)

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{(\text{Total Aset} - \text{Kewajiban})}$$

7. *Return on Investment (ROI)*

$$ROI = \frac{(\text{Laba atas Investasi} - \text{Investasi Awal})}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

8. *Earning Per Share (EPS)*

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.2.8. Fixed Tangible Assets

Aset adalah kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan merupakan sumber daya yang dimiliki bertujuan untuk menghasilkan laba yang diklarifikasikan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Pengelompokan aset dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aset lancar

Aset lancar yaitu, uang kas dan lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai. Pos-pos yang termasuk dalam aset lancar adalah : kas, surat-surat berharga, piutang dagang, piutang wesel, penghasilan yang masih harus diterima, dan biaya dibayar dimuka.

2. Aset tidak lancar

Aset tidak lancar yaitu, aset yang mempunyai masa penggunaan yang relative panjang dalam arti tidak akan habis dipakai dalam satu tahun dan tidak dapat dengan segera dijadikan kas. Aset tidak lancar ada yang berbentuk aset berwujud dan tak berwujud. Pos-pos yang termasuk dalam aset

ini adalah : investasi, aset tetap, aset tak berwujud dan aset lainnya.

3. Aset Riil

Aset riil merupakan aset yang memiliki bentuk seperti emas, perak, berlian, lukisan dan barang tak bergerak. Aset riil seperti tanah, gedung, mesin dan pengetahuan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh barang dan jasa.

4. Aset Keuangan (Financial)

Aset keuangan merupakan aset yang wujudnya tidak terlihat tapi memiliki nilai yang tinggi. Contohnya deposito, Surat Bank Indonesia (SBI), saham, obligasi dan lain-lain.

Struktur aset memiliki manfaat besar pada suatu perusahaan. Sebab semakin besar aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi jumlah pendanaan yang didapat dari luar perusahaan, sebab jumlah aset yang relatif besar dapat menjadi jaminan. Kemudian besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan utang perusahaan. Dari teori di atas maka dapat dikatakan bahwa manfaat dari struktur aset adalah sebagai jaminan dalam melakukan pinjaman dan sumber kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya.

Struktur aset atau Fixed Assets Ratio (FAR) dan dikenal juga dengan tangible assets merupakan rasio antara aktiva tetap perusahaan dengan total aktiva. Total aktiva tetap diketahui dengan menjumlahkan rekening-rekening aktiva tetap berwujud perusahaan seperti tanah,

gedung, mesin dan peralatan, dan aktiva berwujud lainnya, kemudian dikurangi akumulasi penyusutan aktiva tetap. Sedangkan untuk mengetahui total aktiva dengan menjumlahkan aktiva lancar antara lain kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang usaha, persediaan, dan biaya dibayar dimuka. Sedangkan rekening yang termasuk dalam aktiva tidak lancar adalah investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan, dan aktiva lain-lain.

Adapun perhitungan Struktur aktiva adalah sebagai berikut (Bambang Riyanto 2011:22 dalam Bintang 2022) dengan hasil perbandingan antara aktiva tetap total asset (aktiva) akan menghasilkan tangibility assets, artinya semakin banyak jaminan yang dikeluarkan maka perusahaan akan semakin mudah untuk mendapatkan hutang, maksudnya investor akan lebih mempercayai jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka aktiva tetap yang tersedia dapat digunakan untuk melunasi hutang yang dimiliki perusahaan.

Aktiva tidak berwujud pada umumnya dapat dibedakan:

- 1) Hak paten, yaitu hak yang diberikan kepada pihak yang menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru agar pihak tersebut dapat memanfaatkan dan mengelolanya selama jangka waktu yang telah ditetapkan.
- 2) Hak cipta yaitu suatu hak yang diberikan kepada pihak-pihak yang menciptakan sesuatu untuk dapat dimanfaatkan atau dikelola selama jangka waktu 28 tahun dan kemudian dapat

diperpanjang lagi selama 28 tahun lagi. Pada umumnya berkaitan dengan seni atau sastra.

- 3) *Franchises*, yaitu hak yang diberikan oleh pemerintah atau badan usaha lain untuk menggunakan fasilitas umum, yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan manfaat kepada masyarakat. *Franchises* ini dicatat sebesar pengeluaran yang berkaitan untuk memperoleh hak tersebut.
- 4) *Goodwill*, yaitu suatu nilai lebih yang dimiliki perusahaan sehingga ia dapat memberikan keuntungan lebih bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Kelebihan ini dapat disebabkan oleh banyak hal, missal tempat yang strategis, nama pimpinan, pelayanan yang baik dan sebagainya. *Goodwill* dapat dipandang sebagai aktiva bila muncul akibat pembelian atau akibat adanya perubahan-perubahan bentuk perusahaan.

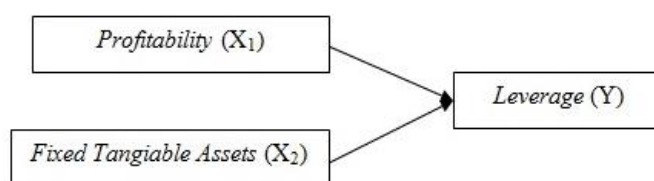
Suatu perusahaan dengan *fixed tangible assets* yang tinggi dapat menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan karena aktiva tersebut bisa dijadikan sebagai jaminan oleh manajer kepada kreditor sehingga manajer dapat memperoleh pinjaman dengan mudah (Brigham dan Houston, 2019). Struktur aktiva juga dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan eksternal karena dianggap memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang lebih kecil daripada rasio aktiva tetap yang rendah.

$$\textit{Fixed Tangible Asset} = \frac{\textit{Fixed Asset}}{\textit{Total Assets}}$$

Sumber : Defri Hanafi, 2018

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini *leverage* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen penelitian ini adalah *profitability* dan *fixed tangible assets*.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Pengaruh *Profitability* Terhadap *Leverage*

Dalam setiap operasional perusahaan, dapat dipastikan bahwa perusahaan akan mengharapkan keuntungan yang besar untuk melanjutkan operasionalnya. Dalam setiap operasionalnya, perusahaan menggunakan dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun yang berasal dari luar perusahaan yang biasanya adalah hutang. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kewajiban untuk membayar pajak yang tinggi, namun dengan adanya unsur hutang dalam *financing decision* akan menyebabkan terciptanya penghematan pajak karena beban bunga dari hutang akan mempengaruhi posisi pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diajukan hipotesis mengenai pengaruh *profitability* terhadap *leverage* (Zulfia Andina, 2013) sebagai berikut:

H1 : *Profitability berpengaruh positif terhadap leverage.*

Pengaruh *Fixed Tangible Assets* Terhadap *Leverage*

Struktur aktiva suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2019), suatu perusahaan dengan aktiva yang bisa dijadikan jaminan hutang dapat menggunakan hutang lebih besar. Jika tingkat *fixed assets* suatu perusahaan tergolong tinggi, maka aset tersebut bisa digunakan sebagai jaminan yang menurunkan risiko pemberi pinjaman. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diajukan hipotesis mengenai pengaruh *fixed tangible assets* terhadap *leverage* (Arif Irawan, 2016) sebagai berikut:

H2 : *Fixed tangible assets* berpengaruh positif terhadap *leverage*.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran, maka dapat ditetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : *Profitability* berpengaruh positif terhadap *leverage*.

H2 : *Fixed tangible assets* berpengaruh positif terhadap *leverage*.